

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lembaga pendidikan dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama dalam mempersiapkan peserta didik untuk mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang demikian cepatnya. Perubahan-perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan dinamika perubahan fisik sebagai implementasi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat. Semua bentuk perubahan ini tentu membawa konsekuensi logis, yaitu sekurang-kurangnya seseorang harus mampu memahami adanya berbagai kecenderungan perubahan tersebut, mampu menyesuaikan diri, bahkan berperan dalam mendorong terjadinya perubahan-perubahan yang positif, sehingga dirinya tidak terjerat pada pergeseran nilai yang menjurus ke arah perubahan negatif dan merugikan diri sendiri. Besarnya dampak globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang tidak disertai pembinaan nilai-nilai moral dapat menjurus kepada terjadinya dehumanisasi (Djahiri, 1999: 2). Bahwa iptek, modernisasi dan kehidupan globalistik adalah bingkisan kehidupan yang lebih nikmat, lebih mudah dan lebih padat nilai tambah, bila tidak diiringi dengan pendidikan nilai moral akan melahirkan erosi nilai moral afektual, kultural dan

spiritual serta menjadi penyebab dehumanisasi. Pada puncaknya manusia menjadi cenderung arogan, eksistensialis, egois individualistik, materialistis, sekuler, mendewakan ciptaannya sendiri serta lupa dan bahkan bersombong diri terhadap maha penciptanya.

Tugas-tugas untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan seperti dikemukakan di atas tentu bukan sesuatu yang dapat dianggap ringan, apalagi jika perhatian secara sungguh-sungguh diarahkan untuk mengkaji secara cermat tuntutan terhadap pembinaan aspek-aspek kepribadian peserta didik secara menyeluruh baik aspek-aspek yang termasuk ke dalam dimensi pengetahuan, maupun pada upaya pengembangan dimensi nilai-nilai moral. Jika dikaitkan dengan peran sekolah sebagai wahana pembinaan moral, maka pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh ini menjadi sangat penting karena masyarakat sekolah harus merupakan masyarakat bermoral, dan secara keseluruhan budaya kampus atau budaya sekolah adalah budaya yang bermoral. Dengan demikian diharapkan lembaga pendidikan dapat menjadi pelopor perubahan kebudayaan secara total yaitu bukan hanya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tempat persemaian dari pengembangan nilai-nilai moral kemanusiaan.

Banyak pelajaran yang dapat dipetik dari berbagai peristiwa atau fenomena yang terjadi sebagai akibat ketidakseimbangan pembinaan aspek-aspek pengetahuan dan nilai moral. Praktek-praktek pemerintahan yang tidak bersih, korupsi, kolusi dan nepotisme yang merajalela di tanah air belakangan ini

yang mengakibatkan nyaris runtuhnya sendi-sendi kehidupan dan tatanan moral kehidupan masyarakat, jelas tidak terlepas dari akibat pembinaan aspek-aspek intelektual dan moral yang tidak seimbang, di samping sejumlah faktor lainnya yang turut memberikan andil terhadap semakin meluasnya kecenderungan-kecenderungan pada masyarakat. Hilangnya keberpihakan negara pada nilai-nilai keadilan dan pudarnya ketaatan pada hukum, berkembang menjadi salah satu persoalan serius yang mengancam keberlangsungan demokrasi di negeri ini (LP3 Unmuh, 2002: 2). Dalam keadaan demikian peran lembaga pendidikan dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan budaya terlihat lemah. Demikian pula sentuhan-sentuhan pendidikan termasuk proses pembelajaran terasa sangat dangkal dan kurang menyentuh makna-makna sesungguhnya terutama terhadap perkembangan kepribadian peserta didik

Mencermati berbagai kecenderungan yang dikemukakan di atas, pendidikan umum melihat bahwa pengembangan potensi-potensi individu harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Jika dipandang dari kelahirannya pendidikan umum hadir sebagai reaksi dari adanya spesialisasi yang berlebihan (Henry, 1952: 2) yang pada gilirannya menjadikan pendidikan cenderung lebih peduli pada pengembangan satu aspek kepribadian tertentu saja, bersifat partikular dan parsial. Artinya adanya fragmentaris kurikulum, tidak ada kesatuan pengalaman siswa, cenderung mengabaikan kemanusiaan siswa, ada nilai-nilai esensial yang hilang dan mengembangkan hal-hal yang bersifat teknis. Oleh karena itu pendidikan umum mengambil tanggung

jawab mengembangkan peserta didik dalam lingkup skala yang lebih luas, baik berkenaan dengan nalar-nalar emosional, sosial dan moral, maupun intelektual. Kajian-kajian pendidikan umum memandang bahwa pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang terlalu sempit dan terlalu dibatasi oleh sekat-sekat keahlian tertentu saja tidak lagi memadai untuk menanggapi dan menjawab berbagai realitas persoalan yang demikian dinamis dan kompleks. Dalam keadaan demikian kemampuan-kemampuan personal, etika, moral dan studi-studi integratif merupakan keseluruhan yang sangat dibutuhkan pada setiap tahapan pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan umum memandang upaya-upaya pendidikan harus merupakan kesatuan yang komprehensif untuk meningkatkan kemampuan intelektual-rasional (kognitif), kemampuan emosional, perasaan, kesadaran (afektif), dan keterampilan dalam arti yang luas (psikomotor) untuk mewujudkan manusia seutuhnya.

Dalam lingkungan lembaga pendidikan, upaya-upaya pengembangan aspek-aspek pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan secara menyeluruh merupakan tanggung jawab seluruh pengelola pendidikan, terutama guru. Dalam praktek pelaksanaan pendidikan di sekolah masih seringkali terdapat persepsi keliru yang menyatakan bahwa upaya pengembangan aspek-aspek nilai ini hanya merupakan kewajiban guru-guru bidang studi tertentu saja, sehingga ada guru-guru yang mengasuh bidang studi yang lain merasa bahwa mereka hanya bertanggung jawab mengajarkan materi pelajaran yang menjadi muatan bidang studi yang diajarkannya saja. Padahal sesungguhnya pertumbuhan dan perkembangan murid merupakan tujuan

yang ingin dicapai oleh semua sekolah dan guru, dan itu berarti sangat keliru jika guru hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran pada bidang studinya saja. Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh yang lain (Gaffar dalam Supriadi: 1998: xv). Karena itu dalam proses pembelajaran di kelas, guru tidak cukup hanya berbekal pengetahuan berkenaan dengan bidang studi yang diajarkan, akan tetapi perlu memiliki kemampuan untuk menyiapkan kondisi pembelajaran sedemikian rupa sehingga mampu mendorong berkembangnya aspek-aspek nilai di kalangan peserta didik.

Di lingkungan lembaga pendidikan sekolah, kelas menjadi sentral dari upaya-upaya pengembangan nilai-nilai moral peserta didik. Karena itu proses pembelajaran di kelas harus benar-benar dirancang sebaik mungkin untuk memungkinkan berkembangnya potensi-potensi peserta didik secara optimal.

Meskipun pembinaan nilai-nilai moral secara keseluruhan menjadi tanggung jawab semua guru bahkan seluruh pengurus sekolah, tentu guru-guru agama dan guru-guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan spesifik. Durkheim mengemukakan bahwa setiap guru harus mampu mengembangkan cita-cita moral yang ada di balik sistem aturan yang telah dikembangkan, dan memberi peluang yang besar kepada generasi-generasi mendatang untuk memenuhi

tuntutan-tuntutan validitas yang baru, yang berarti mempunyai otonomi yang lebih individual sifatnya (Haricahyono, 1995: 203). Untuk merealisasikan fungsi-fungsi tersebut diperlukan kemampuan intelektual dan emosional yang tinggi dari setiap pendidik yang didahului pemahaman tugas dan tanggung jawabnya secara menyeluruh sebagai seorang guru. Pemahaman terhadap bidang tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru secara menyeluruh akan memunculkan kesadaran untuk mampu mempersiapkan diri secara matang berkaitan dengan kemampuan-kemampuan apa saja sesungguhnya yang diperlukan untuk dapat melaksanakan tugas sebagai seorang guru sepenuhnya, mampu pula menilai diri sendiri sejauh mana tugas dan tanggung jawabnya telah dapat dilaksanakan.

Para pendidik yang memahami bidang tugasnya secara menyeluruh serta tanggap terhadap berbagai fenomena perubahan yang terjadi, baik berkenaan dengan peserta didik maupun lingkungannya merupakan bagian kemampuan profesional yang harus dapat diwujudkan oleh setiap guru. Dengan kata lain guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai berkaitan dengan tugas profesinya dan selalu berupaya secara terus menerus meningkatkan kemampuan serta keterampilan dirinya guna mendukung kelancaran tugas-tugas yang ia emban.

Dalam pengelolaan operasional proses pembelajaran di sekolah, kebijakan pemberdayaan tenaga pendidik saat ini searah dengan langkah kebijakan pengembangan kurikulum yang lebih menekankan kompetensi

yang dinamakan *competence-base curriculum* (CBC). Pengelolaan kurikulum berbasis kompetensi ini mengungkapkan berbagai pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lain untuk meningkatkan mutu hasil belajar yang tidak hanya berwujud pengetahuan, akan tetapi lebih kepada perangkat kompetensi kemampuan dan sikap serta nilai-nilai yang mendasar. Dalam kurikulum berbasis kompetensi sasaran utama proses pendidikan umumnya dan proses belajar mengajar khususnya pada suatu jenjang sekolah, bukanlah menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan sebanyak-banyaknya, tetapi lulusan yang memiliki serangkaian keterampilan atau kemampuan serta berbagai sikap dan nilai penting, yang tidak hanya berguna untuk melanjutkan pendidikan, tetapi yang lebih utama adalah untuk hidup dan bekerja di masyarakat (Belen, 2004: 5). Karena itu pendekatan pembelajaran adalah menerapkan strategi yang meningkatkan kebermaknaan pembelajaran untuk semua peserta didik terlepas dari latar belakang budaya, etnik, agama dan jender. Hal ini sudah barang tentu berimplikasi terhadap keharusan setiap guru untuk benar-benar memiliki pemahaman yang luas dalam bidang tugasnya sehingga dia dapat melakukan berbagai upaya inovatif untuk meningkatkan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Mencermati dinamika tuntutan tugas dan tanggung jawab guru sebagaimana dipaparkan di atas, maka perguruan tinggi yang melaksanakan fungsi sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang memiliki tanggung jawab dalam proses menghasilkan calon-calon guru,

harus senantiasa mencari dan menemukan cara-cara yang lebih baik untuk dapat membekali peserta didik sebagai calon guru dengan seperangkat pengetahuan dan nilai-nilai melalui perolehan pengalaman belajar yang memadai. Melalui pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh, diharapkan mereka lebih memahami bidang tugasnya secara luas dan sekaligus memiliki bekal dasar yang memadai untuk selanjutnya dapat dikembangkan bersamaan dengan pelaksanaan tugas kelak sebagai guru. LPTK sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab mempersiapkan calon-calon guru, harus mampu merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang memiliki karakteristik tersendiri bagi mahasiswa yang dipersiapkan untuk menjadi calon guru. Karakteristik utama yang harus dikembangkan selain tuntutan-tuntutan belajar pada umumnya adalah lebih banyak diberikannya kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung pada situasi di luar kelas guna memperoleh pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan bidang tugasnya. Dengan demikian mereka akan semakin siap menghadapi tugas-tugas profesional sebagai seorang guru kelak setelah menyelesaikan studi di lembaga pendidikan tinggi.

Dalam proses pembelajaran yang terarah pada pengembangan nilai-nilai moral terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan oleh guru. Pada umumnya berbagai pendekatan tersebut digunakan secara sinergis, artinya di dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk mampu memahami dan mengimplementasikan berbagai pendekatan yang saling melengkapi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Sementara penekanan pada

salah satu pendekatan yang diutamakan sangat tergantung pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Borman (1990: 2) mengungkapkan, sebagai bagian yang sangat penting yang harus dilakukan dalam mempersiapkan guru adalah observasi kelas, pengamatan terhadap pertemuan-pertemuan sekolah yang lebih luas, memetakan sumber-sumber masyarakat dan berbagai bentuk kegiatan yang menjadi sumber pengalaman peserta didik.

Di antara model-model pembelajaran yang lebih banyak menekankan kepada perolehan pengalaman langsung di luar kegiatan kelas adalah model investigasi kelompok (*group investigation*). Model ini berangkat dari pandangan John Dewey dan Herbert Tellen (dalam Joyce, Weil dan Calhoun, 2000: 16) yang memberikan pernyataan dengan tegas bahwa pendidikan dalam masyarakat yang demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokrasi secara langsung. Model ini menawarkan agar dalam mengembangkan masalah, peserta didik diorganisasikan dengan cara melakukan penelitian bersama "*cooperative inquiry*" terhadap berbagai masalah sosial, moral maupun akademik. Pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing peserta didik supaya dapat mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai aspeknya, serta mengumpulkan data yang relevan. Dalam pendidikan nilai dan moral, kerjasama dan kebersamaan peserta didik di dalam kelompok mempunyai arti penting, sebab biasanya tindakan moral itu berlangsung dalam konteks sosial, oleh karena itu kelompok tersebut memberikan pengaruh yang kuat terhadap pengambilan keputusan moral oleh individu-individu yang terdapat dalam

situasi tersebut. Para pengajar bertugas mengorganisasikan proses belajar melalui kerja kelompok dan mengarahkan mereka sehingga memungkinkan peserta didik menemukan pengetahuan tambahan atau berbagai informasi yang diperlukan, dan mengelola berbagai interaksi dan aktivitas belajar.

Model investigasi kelompok dipandang sebagai pendekatan yang secara nyata akan dapat memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik dalam berbagai aspek yang multidimensional, sebab hal tersebut memang sangat digariskan dalam pendidikan umum. Melalui model ini peserta didik akan mendapatkan kesempatan yang sangat berharga untuk mengembangkan berbagai dimensi nilai, seperti mengembangkan sikap kebersamaan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, toleransi, disiplin, saling percaya dan sejumlah nilai lainnya dalam berbagai latar perbedaan. Model investigasi kelompok (*group investigation*) merupakan cara langsung untuk mengembangkan kebersamaan (*community*) di antara para peserta didik (Joyce and Weil, 2000: 16). Teori-teori pendidikan seperti laporan David dan Roger Johnson, Robert Slavin, dan Spencer Kagan bahwa hasil *cooperative learning* pada prestasi akademik tinggi, mampu menyediakan kesempatan bagi para pelajar untuk belajar dari yang lain, telah memberikan pendidik sebuah alternatif pada individu, serta keberhasilan dalam memperbaiki hubungan dalam ruangan kelas yang multietnis (Mill dan Davidson, 1997: viii).

Model investigasi kelompok yang merupakan salah satu bentuk dari *cooperative learning*, menuntut setiap peserta didik berperan sesuai dengan

tugas masing-masing yang didistribusi atas kesepakatan bersama di dalam kelompok kerja masing-masing. Dalam kondisi ini setiap orang harus dapat menempatkan diri secara layak, menghargai anggota-anggota yang lain, mengembangkan rasa tanggung jawab, memerankan fungsinya dengan baik, dan menghilangkan sikap egois. Tegasnya tercakup banyak nilai dari tugas-tugas bersama ini, dan semua itu sesungguhnya adalah cerminan dari nilai-nilai moral yang diharapkan tumbuh secara dinamik di kalangan mahasiswa. Dimungkinkan bahwa pertimbangan pertanggungjawaban praktis dari para mahasiswa terjabarkan dari persepsi mereka tentang suasana moral pada sekolah, dari persepsi mereka akan norma-norma sekolah serta kesadaran sekolah sebagai suatu masyarakat (Higgins, Power dan Kohlberg, 1984: 75).

Beberapa penelitian mengungkapkan mengenai kuatnya keterkaitan antara model mengajar dengan tingkat perolehan belajar siswa, baik berupa peningkatan pengetahuan maupun sikap dan keterampilan. Hasil studi Kay (1980: 301) antara lain menemukan bahwa perbedaan cara mendidik antara guru yang satu dengan yang lainnya merupakan variabel yang berpengaruh secara spesifik terhadap kompetensi akademik peserta didik. Terkait dengan hasil studi tersebut temuan penelitian yang dilakukan oleh Sayekti dan Wuraji (1993: 48) juga merekomendasikan agar peran guru dalam bersikap dan berperilaku terhadap siswanya sangat perlu untuk menciptakan ketenangan dan menghindari tekanan-tekanan yang dapat menghambat pengembangan diri siswa.

Penelitian yang dilaksanakan terhadap proses pendidikan dan pembelajaran di Perguruan Tinggi dilakukan oleh Yuswanda, Suwaryo dan Sulaeman (1993: 93) yang menyimpulkan bahwa “mahasiswa memiliki kesadaran politik yang tinggi, namun mahasiswa merasa kurang bebas dalam memanfaatkan hak berbicara/diskusi”. Oleh karena itu ada kecemasan untuk mencapai sistem politik yang demokratis di masa depan. Temuan hasil penelitian tersebut menyiratkan perlunya pendekatan-pendekatan pembelajaran yang lebih memberikan kesempatan luas kepada mahasiswa guna mengembangkan pemikiran-pemikiran dan pengalaman mereka melalui berbagai bentuk diskusi atau tugas-tugas bersama lainnya.

Secara lebih spesifik sejumlah penelitian yang mengungkapkan tentang model pembelajaran kooperatif yang dalam implementasinya dapat berupa model pembelajaran investigasi kelompok antara lain dilakukan oleh Joyce & Weil (1996: 15), bahwa prosedur pembelajaran kooperatif dapat memfasilitasi strategi lintas kurikulum dan usia, meningkatkan harga diri, solidaritas dan keterampilan sosial serta mencapai tujuan pembelajaran akademik dari akuisasi informasi dan keterampilan melakukan model inquiri disiplin akademik.

Johson, Johnson and Holubec (1994: 1) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi, meningkatkan hubungan yang lebih positif di antara siswa serta mewujudkan beberapa aspek psikologis yang lebih sehat.

Penelitian yang dilaksanakan pada lingkungan perguruan tinggi dilakukan oleh Sukoco (2002: 12), yang menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kinerja dosen dilihat dari kemampuannya mendisain, mengimplementasikan dan mengevaluasi pembelajaran. Terjadi peningkatan kemampuan mahasiswa dilihat dari penguasaan materi kuliah, keterampilan sosial, pemecahan masalah, kepercayaan dan harga diri. Peningkatan kualitas perkuliahan dilihat dari kemampuan menarik minat mahasiswa untuk hadir kuliah, meningkatkan motivasi belajar, terjadinya interaksi belajar-mengajar antara mahasiswa dengan dosen, antara mahasiswa dengan sumber belajar lain, serta suasana belajar yang berkesan.

Sejumlah temuan penelitian yang dipaparkan sebelumnya semakin memberikan landasan pemikiran yang kokoh bahwa bentuk-bentuk pembelajaran kooperatif, termasuk model pembelajaran investigasi kelompok memberikan kecenderungan pencapaian hasil belajar yang lebih baik, terutama dalam pengembangan pengetahuan dan nilai-nilai di kalangan siswa.

Model investigasi kelompok dalam penelitian ini dikembangkan melalui proses pembelajaran mata kuliah Profesi Kependidikan sebagai salah satu Mata Kuliah Dasar Kependidikan pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di STKIP PGRI Pontianak. Melalui pengembangan model ini diharapkan mahasiswa sebagai calon guru PPKn dapat berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan nilai-nilai moral

yang mendukung tugas-tugas profesinya, dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran PPKn di sekolah. Model ini pada hakekatnya memberi kesempatan agar mahasiswa dapat berperan aktif selain di dalam kegiatan perkuliahan, di kelas dan di dalam proses belajar di sekolah sebagai tempat mereka nantinya melaksanakan tugas-tugas profesinya. Secara lebih kongkrit, di sekolah ini mahasiswa mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran serta berbagai fenomena yang terjadi pada siswa dan guru dalam proses pembelajaran, selanjutnya dapat menganalisis apa yang mereka temui, saling bertukar pikiran tentang sesuatu yang diamati dan pada gilirannya memperoleh dan mengembangkan pengetahuan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mendukung tugas-tugas profesionalnya sebagai guru PPKn.

Bagi mahasiswa selain beberapa keuntungan positif dari penerapan model pembelajaran investigasi kelompok, model ini juga memberi kesempatan untuk mendapatkan sejumlah pengalaman langsung terutama berkaitan dengan tugasnya sebagai calon guru yang dituntut harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai fenomena yang terjadi di luar kelas. Jika selama ini para peserta didik, lebih banyak mendengar bagaimana pentingnya kedisiplinan bagi seorang guru, mengapa keteladanan itu diperlukan, bagaimana menumbuhkan kebersamaan, bagaimana menghargai pendapat orang lain dan sebagainya, maka dengan melihat semua ini secara langsung peserta didik akan mendapatkan pemahaman dari hasil pengamatan

mereka sendiri. Dikaitkan dengan tugas dan peran guru hal ini menjadi sangat penting karena jabatan guru dikenal sebagai pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus. Dengan melakukan investigasi ini diharapkan pengetahuan dan penghayatan akan nilai-nilai moral yang mendukung tugas-tugas profesional mereka sebagai calon guru dapat benar-benar tumbuh atas hasil kemampuan mahasiswa sendiri dalam membangun pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang mereka peroleh, dan pada gilirannya diharapkan hal ini menjadi pendorong yang sangat kuat untuk tumbuhnya kesadaran yang muncul dari dalam pribadi mereka sendiri.

Selain dari beberapa dasar pertimbangan sebagaimana dipaparkan sebelumnya, pengembangan model yang dilaksanakan pada STKIP PGRI Pontianak ini juga disebabkan karena institusi ini sebagai salah satu lembaga yang diberi tanggung jawab untuk mempersiapkan calon guru, selama ini kurang mendekati diri kepada dunia sekolah melalui berbagai bentuk kegiatan yang melibatkan mahasiswa. Sebagian besar proses perkuliahan dilaksanakan melalui pendekatan-pendekatan yang memusatkan pada penyampaian materi dan pemberian tugas-tugas di kelas. Mahasiswa sangat kurang keterlibatannya dalam memahami atau menganalisis berbagai persoalan belajar pada dunia nyata mereka (dunia sekolah) yang merupakan tempat mereka nantinya melaksanakan tugas-tugas profesional sebagai guru. Kegiatan yang melibatkan peran aktif mahasiswa untuk memahami lebih dekat persoalan-persoalan di dalam praktek nyata pembelajaran di

sekolah sangat penting untuk dilakukan agar mahasiswa dapat memiliki pengalaman dan pemahaman tentang bagaimana sesungguhnya yang terjadi pada tempat kelak mereka akan bertugas. Hal ini menjadi semakin penting bagi calon-calon guru PPKn, karena untuk mendapatkan pemahaman tentang pembelajaran nilai-nilai moral sangat disarankan agar calon guru terlibat langsung di dalam praktek nyata pembelajaran di sekolah dan tidak cukup hanya melalui penjelasan atau pembahasan-pembahasan di ruang kuliah.

Dikaitkan dengan prinsip mendasar dari model investigasi kelompok yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan (*community based*) sehingga sangat disarankan untuk dikembangkan pada peserta didik yang memiliki keberagaman dalam berbagai hal, maka prinsip ini sesuai dengan kondisi mahasiswa STKIP PGRI Pontianak yang sangat heterogen. Heterogenitas mahasiswa ini terutama dapat diamati dari dimensi keragaman suku/etnik, agama, daerah asal dan pekerjaan.

STKIP PGRI Pontianak menganut prinsip keterbukaan di dalam rekrutmen mahasiswa. Hal ini menjadi pendorong sehingga mahasiswa yang memasuki lembaga ini sangat beragam, khususnya dari latar belakang kesukuan/etnisi. Jumlah terbesar mahasiswa di lembaga ini berasal dari suku Melayu, kemudian suku Dayak, suku Jawa, suku Madura, dan selebihnya ada juga dari suku-suku yang lain. Keragaman suku ini tentu menimbulkan perbedaan-perbedaan budaya, adat istiadat dan kebiasaan.

Karakteristik perbedaan ini sering dimanifestasikan mahasiswa dalam wujud tata krama berbicara, dalam berpakaian atau dalam bentuk perilaku.

Heterogenitas mahasiswa pada lembaga ini juga meliputi dimensi agama. Mahasiswa pada lembaga ini memiliki keragaman agama. Lebih kurang 70% mahasiswa menganut agama islam, dan selebihnya terdiri dari kristen protestan dan kristen katolik. Keragaman agama ini menjadi sesuatu yang juga mewarnai iklim lembaga, kebiasaan-kebiasaan berpakaian, bahkan memberikan pengaruh terhadap pergaulan antar mahasiswa.

Dilihat dari daerah asal, sebagian besar (lebih kurang 95%) mahasiswa di lembaga ini berasal dari daerah-daerah pedesaan dari berbagai kabupaten dan kecamatan yang ada di Propinsi Kalimantan Barat. Disamping itu juga cukup banyak mahasiswa yang berasal dari luar Kalimantan Barat akan tetapi sudah cukup lama tinggal di daerah ini. Keragaman daerah asal ini juga membawa perbedaan dalam berbagai hal seperti perbedaan pekerjaan, suku dan etnik.

Keberagaman latar belakang mahasiswa dalam berbagai dimensi merupakan sesuatu hal yang layak diperhatikan dan menjadi pertimbangan lembaga dalam mewujudkan beban tugasnya, termasuk dalam pelaksanaan proses pembelajaran atau perkuliahan. Di atas tatanan kebersamaan, keberagaman tersebut harus dilihat sebagai potensi untuk saling bertukar pengalaman dan belajar saling memahami satu dengan yang lain. Adapun perbedaan-perbedaan yang ada jangan sampai menimbulkan diskriminasi apalagi perselisihan serta pertikaian yang sangat tidak diharapkan.

Model investigasi kelompok yang dikembangkan atas prinsip-prinsip kooperatif, saling bertukar pikiran dalam menanggapi dan menganalisis berbagai temuan serta sebagai wahana untuk saling membelajarkan merupakan suatu model pembelajaran yang sangat menghargai berbagai latar perbedaan mahasiswa. Sebagai calon guru PPKn, latihan-latihan seperti ini merupakan hal yang sangat penting sehingga profesi di bidang pendidikan yang akan digeluti nantinya dapat dihayati secara mendalam serta dapat diwujudkan secara optimal.

B. Fokus Penelitian

Secara singkat telah dipaparkan sebelumnya bahwa penelitian ini diarahkan untuk menemukan dan mengembangkan model investigasi kelompok yang aplikatif untuk meningkatkan kemampuan profesional calon guru dalam proses pembelajaran nilai-nilai moral Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fokus penelitian ini adalah pada prosedur pelaksanaan investigasi kelompok secara komprehensif dan dampak pengembangan model ini terhadap peningkatan pengetahuan dan wawasan mahasiswa tentang pembelajaran nilai-nilai moral PPKn di sekolah, berkembangnya nilai-nilai moral di kalangan mahasiswa serta peningkatan pengetahuan atau wawasan tentang model investigasi kelompok sebagai salah satu model pembelajaran pendidikan nilai.

Berkaitan dengan model investigasi kelompok, implementasi proses pembelajaran atau proses perkuliahan mahasiswa secara berkelompok

diorganisasikan untuk melakukan investigasi secara langsung pada proses pembelajaran di sekolah untuk menemukan informasi-informasi yang mendukung pemahaman mahasiswa secara menyeluruh terhadap praktek pembelajaran PPKn. Aspek-aspek kegiatan yang tercakup di dalam pengembangan model ini meliputi; (1) penentuan dan penyeleksian topik, yakni dosen dan mahasiswa terlibat dalam menentukan topik-topik yang akan dijadikan sasaran investigasi, (2) merencanakan kegiatan, yang meliputi penentuan kelompok, pembagian tugas-tugas kelompok, penentuan waktu implementasi, analisis dan pemaparan hasil, (3) implementasi, yakni setiap kelompok melakukan tugas-tugas yang telah disepakati untuk pengumpulan data/informasi ke sekolah, (4) melakukan analisis dan sintesis terhadap hasil-hasil temuan, (4) mempresentasikan hasil-hasil akhir oleh masing-masing kelompok, dan (5) evaluasi.

Melalui model pembelajaran ini selain dapat mengembangkan kemampuan profesional dalam proses pembelajaran nilai-nilai moral PPKn, mahasiswa juga dapat secara langsung saling mempelajari bagaimana mengembangkan nilai-nilai moral, seperti menumbuhkan kebersamaan dalam penyelesaian tugas, menghargai pendapat orang lain, mengembangkan rasa tanggung jawab dan disiplin dalam penyelesaian tugas, melatih kemandirian dan percaya diri. Model ini juga memberi peluang yang besar bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman melaksanakan penelitian yang merupakan salah satu kemampuan yang dituntut pada setiap guru atau calon guru.

C. Rumusan Masalah

McMillan dan Schumacher (2001: 94), mengemukakan bahwa masalah di dalam penelitian kualitatif tidak dapat dirumuskan secara pasti sebelum peneliti berada di lapangan. Rumusan-rumusan masalah masih bersifat bayangan (*foreshadowed problems*) karena masalah-masalah tersebut akan berkembang bersamaan dengan peneliti memasuki dan mengumpulkan data di lapangan. Berdasarkan fokus penelitian, masalah-masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana mekanisme dan prosedur perencanaan kegiatan investigasi? Bagaimana cara yang ditempuh dalam pembagian kelompok? Faktor-faktor apa saja yang menjadi dasar penentuan kelompok? Bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam penentuan kelompok serta bagaimana cara mengklarifikasi tugas-tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok?
2. Bagaimana implementasi investigasi kelompok yang dilakukan? Langkah-langkah apa yang dilakukan di dalam pelaksanaan investigasi? Bagaimana strategi untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, dan bagaimana wujud kerjasama dan kebersamaan mahasiswa dalam proses pelaksanaan tugas-tugas kelompok? Kesulitan dan kendala apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa, dan bagaimana masing-masing kelompok mengupayakan solusi dalam mengatasi kendala dan kesulitan yang mereka hadapi?

3. Aspek-aspek pembelajaran nilai-nilai moral PPKn apa saja yang dapat dipahami oleh mahasiswa melalui kegiatan investigasi? Bagaimana tanggapan-tanggapan mahasiswa terhadap berbagai aspek informasi yang mereka dapatkan dikaitkan dengan tugas dan peran mereka sebagai calon guru PPKn?
4. Bagaimana dampak dari penerapan model investigasi kelompok terhadap peningkatan pengetahuan dan wawasan mahasiswa tentang proses pembelajaran nilai-nilai moral PPKn di sekolah, dampak terhadap perkembangan nilai-nilai moral melalui proses kerja kelompok yang dilakukan, maupun peningkatan wawasan tentang model investigasi kelompok sebagai salah satu pendekatan/strategi pembelajaran pendidikan nilai?
5. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan guru PPKn untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya, baik berkaitan langsung dengan proses pembelajaran maupun pembinaan nilai-nilai moral siswa di luar proses pembelajaran di kelas?
6. Bagaimana tanggapan maupun penilaian guru-guru PPKn, dosen, serta mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini terhadap model yang dikembangkan dalam penelitian ini?
7. Secara kongkrit upaya-upaya apa saja yang ditempuh STKIP PGRI Pontianak dalam mengoptimalkan peran lembaga guna peningkatan kemampuan mahasiswa sebagai calon-calon guru profesional di dalam bidangnya?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan menemukan dan mengembangkan model investigasi kelompok yang sesuai dan aplikatif bagi upaya peningkatan kemampuan profesional calon guru dalam pembelajaran nilai-nilai moral PPKn. Untuk mendukung pencapaian tujuan dimaksud, diperlukan sejumlah informasi/data yang berkaitan dengan beberapa aspek berikut;

1. Mekanisme dan prosedur perencanaan kegiatan investigasi terutama berkaitan dengan cara pembagian kelompok, faktor-faktor yang menjadi dasar penentuan kelompok, keterlibatan mahasiswa di dalam penentuan dan pembahasan tugas kelompok.
2. Strategi implementasi investigasi kelompok yang dilakukan, terutama berkaitan dengan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan investigasi, strategi pengumpulan data dan informasi yang diperlukan, wujud kerjasama dan kebersamaan mahasiswa dalam proses pelaksanaan tugas-tugas kelompok, kesulitan dan kendala yang dihadapi oleh mahasiswa, dan langkah masing-masing kelompok dalam mengatasi kendala dan kesulitan yang mereka hadapi.
3. Aspek-aspek pembelajaran nilai-nilai moral PPKn yang dapat dipahami oleh mahasiswa melalui kegiatan investigasi, tanggapan-tanggapan mahasiswa terhadap berbagai aspek informasi yang mereka dapatkan dikaitkan dengan tugas dan peran mereka sebagai calon guru PPKn.
4. Dampak pengembangan model terhadap peningkatan pengetahuan dan wawasan mahasiswa berkenaan dengan proses pembelajaran nilai-nilai

moral PPKn di sekolah, aspek nilai-nilai moral yang berkembang melalui proses kerjasama, maupun peningkatan wawasan mahasiswa tentang model investigasi kelompok sebagai salah satu pendekatan/strategi pembelajaran pendidikan nilai.

5. Upaya-upaya yang dilakukan guru PPKn untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya, baik berkaitan langsung dengan proses pembelajaran maupun pembinaan nilai-nilai moral siswa di luar proses pembelajaran di kelas.
6. Tanggapan maupun penilaian guru-guru PPKn, dosen, serta mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini terhadap model yang dikembangkan.
7. Upaya-upaya kongkrit yang ditempuh STKIP PGRI Pontianak terutama dalam mengoptimalkan peran lembaga bagi peningkatan kemampuan mahasiswa sebagai calon-calon guru profesional di dalam bidangnya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil-hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan nilai yang semakin termarginalkan oleh globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang seimbang. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sebuah bahan untuk kajian komparatif guna melihat dan membandingkan fenomena-fenomena pendidikan yang berkembang.

2. Bagi perguruan tinggi yang melaksanakan fungsi sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), hasil penelitian ini akan memberikan masukan bagi upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan kegiatan-kegiatan pembelajaran, terutama dalam mengembangkan inovasi pendekatan pembelajaran pendidikan nilai moral. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian guna mengembangkan model-model pembelajaran yang lebih dinamis dan inovatif sesuai dengan peran yang diemban oleh perguruan tinggi LPTK.
3. Bagi guru, khususnya guru PPKn penelitian ini dapat menambah nuansa baru, terutama dalam melaksanakan praktek pembelajaran yang memberikan penekanan lebih mendalam pada keaktifan siswa serta penekanan pada bentuk pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan aspek-aspek afektif siswa.
4. Bagi para peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dan informasi awal untuk ditinjaklanjuti dalam berbagai bentuk penelitian dan pengembangan dalam ruang dan kajian yang lebih luas.
5. Bagi mahasiswa, penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai wahana latihan penelitian, sekaligus menemukan pengetahuan dan nilai-nilai moral yang sesungguhnya diperlukan di dalam mendukung tugas-tugas sebagai calon guru.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian ini, serta menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memaknai beberapa konsep yang digunakan maka dipandang perlu menjelaskan beberapa konsep mendasar sebagai berikut;

1. Model Investigasi Kelompok

Model investigasi kelompok merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada mahasiswa tentang berbagai aspek spesifik yang terkait langsung dengan bidang tugasnya, dalam bentuk kegiatan penelitian bersama yang dilakukan oleh mahasiswa pada bidang atau latar tertentu. Dengan melakukan investigasi terhadap praktek-praktek pendidikan/pembelajaran secara nyata di sekolah, diharapkan pengetahuan-pengetahuan konseptual dan teoritik yang diperoleh melalui proses pembelajaran di kelas akan dilengkapi dengan pengetahuan-pengetahuan dan nilai-nilai moral yang akan diperoleh melalui pengamatan langsung di sekolah sehingga akan dapat mendukung kemampuan profesional setelah menjadi guru.

Pengembangan model investigasi kelompok dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pembelajaran mata kuliah Profesi Kependidikan yang merupakan salah satu Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) pada Program Studi PPKn STKIP PGRI Pontianak. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa mata kuliah ini pada prinsipnya diberikan untuk membekali

mahasiswa menjadi calon pendidik dan tenaga kependidikan pada umumnya, sehingga profesi di bidang kependidikan yang akan digeluti nanti akan dapat dihayati secara mendalam.

Prosedur penerapan model pembelajaran ini didahului dengan penjelasan-penjelasan tentang substansi pendekatan, kemudian bersama-sama mahasiswa menformulasikan aspek-aspek yang menjadi fokus investigasi di sekolah, baik di SLTP maupun SLTA yang memungkinkan diperolehnya informasi atau makna tentang pengetahuan dan nilai-nilai moral yang mendukung tugas-tugas profesional mereka sebagai calon guru PPKn. Selanjutnya mahasiswa diorganisasikan ke dalam sejumlah kelompok, serta pembagian tugas dan penentuan sumber-sumber atau perangkat yang diperlukan dalam investigasi. Kegiatan juga diikuti dengan konsolidasi tugas-tugas dalam kelompok, mempersiapkan instrumen-instrumen yang diperlukan dan menentukan bersama jadwal secara umum. Secara operasional, diberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengatur kegiatan-kegiatan teknisnya dengan tetap didampingi dosen terutama jika mereka menemui berbagai keraguan dan kesulitan, termasuk ketika pelaksanaan investigasi ke sekolah, penganalisisan temuan dan pemaparan hasil/ temuan.

2. Kemampuan Profesional

Dalam sebuah kertas kerja yang berjudul *Teacher redefining professionalism and professional development*, Gambell dan Hunter (2000: 2),

dipaparkan secara rinci beberapa aspek yang terkait dengan profesionalisme guru. Dikemukakan bahwa di dalam suatu budaya profesional guru memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menumbuhkan pengetahuan dalam bidang keahliannya sehingga dengan cara demikian akan dapat meningkatkan kemampuan dan secara potensial dapat memberikan kontribusi bagi sekolah secara luas, demikian pula terhadap sistem pembuatan keputusan secara keseluruhan.

Kajian tentang hakekat profesionalisme juga dibahas dalam *Web of Success* (2003: 1) melalui tulisan tentang *Teachers Accountability and Professionalism*, dikemukakan bahwa profesionalisme guru merupakan suatu situasi atau peristiwa yang terbuka dan penuh kebebasan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran secara efektif dalam suatu standar yang tinggi dengan rasa tanggung jawab, dan mengarahkan diri sendiri dan secara terus menerus mengembangkan diri sebagai guru. Dalam keadaan ini profesionalisme ditandai oleh adanya kebebasan bagi guru, untuk menentukan pendekatan, strategi atau langkah-langkah yang dianggap tepat untuk mewujudkan suatu proses pembelajaran yang lebih berhasil guna.

Sullivan (2003: 4) menguraikan standar profesional adalah memiliki pengetahuan penting yang dibutuhkan, keterampilan, sikap serta memiliki kemampuan untuk mendemonstrasikannya. Mengacu pada pernyataan yang diungkapkan dalam Jurnal *Educational Leadership* edisi Maret 1993 (Supriadi, 1998: 98), bahwa untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal: (1) guru memiliki komitmen pada siswa dan proses

belajarnya, (2) guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada para siswa, (3) guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai dari cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar, (4) guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya, (5) guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, misalnya kalau di negara kita, PGRI dan organisasi profesi lainnya.

Untuk dapat lebih memahami profesionalisme, maka perlu perhatian secara khusus tentang kualifikasi dari jabatan profesional ini. Djahiri (2004: 3), mengemukakan secara garis besar yang disebut profesionalisme mencakup sekurang-kurangnya tiga kualifikasi; (a) pekerjaan/ okupasi khusus (secara substansil/materiil maupun esensial), (b) menuntut dimilikinya keahlian/kompetensi/kemampuan khusus berupa; keilmuan dan pengetahuan khusus (*functional knowledge*), sikap dan keyakinan serta afeksi akan asas/prinsip khusus, keterampilan khusus/profesional, (c) menuntut tanggung jawab fungsional berupa; tanggung jawab akan kebenaran dan kebajikan, tanggung jawab akan kebenaran/kelayakan prosedural kerja, serta tanggung jawab akan segala hasil dan akibatnya.

Beberapa pendapat di atas memberikan dasar yang kuat untuk menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan profesional dalam proses pembelajaran di dalam penelitian ini adalah totalitas kemampuan atau keahlian yang dimiliki guru PPKn dalam mewujudkan kebermaknaan proses

pembelajaran serta perubahan perilaku peserta didik sesuai dengan tuntutan dan karakteristik pembelajaran nilai-nilai moral yang diharapkan. Seluruh kemampuan dan integritas sifat dan kepribadian tersebut menjadi satu kekuatan dalam diri seorang guru guna mewujudkan tanggung jawab dan hasil kerja maksimal sesuai bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

3. Proses Pembelajaran Nilai-nilai Moral PPKn

Mengacu kepada pendapat Kohlberg, tujuan pendidikan moral adalah mendorong individu-individu mencapai tahapan-tahapan perkembangan moral selanjutnya. Dalam konteks ini proses pembelajaran pendidikan moral harus diartikan lebih dari sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi yang lebih penting adalah mendorong perkembangan berpikir dan perubahan-perubahan perilaku menuju tahap perkembangan yang lebih tinggi. Dalam pandangan Cumming, Gopinathan dan Tomodo (1988: 5), proses pembelajaran pendidikan nilai harus diartikan sebagai upaya menyampaikan/membawa secara lebih bermakna nilai-nilai yang diakui masyarakat kepada anak-anak. Oleh sebab itu yang sangat penting dipahami sebagai kerangka pembelajaran adalah bahwa proses belajar sama sekali bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran akan tetapi harus mengarah pada upaya mendorong pertumbuhan dan perkembangan murid yang secara spesifik terwujud dalam kemampuan; dapat menciptakan suatu tujuan diri (*self-direction*), tanggung jawab pada diri sendiri (*self-responsibility*), penentuan nasib sendiri (*self determination*), pengontrolan diri

sendiri (*self-control*) dan mengevaluasi diri sendiri (*self-evaluation*) (Gordon 1997: 8).

Pentingnya pemahaman tentang makna pembelajaran ini mendorong Komisi Internasional Pendidikan untuk Abad XXI (1996: 85) memberikan penekanan bahwa pada hakekatnya pembelajaran bertumpu pada empat pilar, yaitu; (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learnig to live together*, *learning to live with others*, dan (4) *learning to be*.

Pendapat-pendapat tersebut di atas memberikan dasar yang kuat untuk menyimpulkan bahwa proses pembelajaran nilai-nilai moral PPKn lebih dari sekedar menyampaikan informasi, fakta atau pengetahuan tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kepada siswa, akan tetapi merupakan kegiatan untuk mendorong pengembangan potensi-potensi peserta didik sehingga terjadinya perubahan ke arah peningkatan dalam diri siswa berkenaan dengan nilai-nilai moral yang secara eksplisit maupun implisit terkandung di dalam pesan mata pelajaran tersebut serta mendorong terjadinya perubahan perilaku untuk mewujudkan eksistensi dirinya maupun dalam kaitan interaksi dengan orang lain berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.